

STUDI KEBIJAKAN LUAR NEGERI PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO: ANALISIS MOTIVASI INDONESIA UNTUK BERGABUNG MENJADI AGGOTA BRICS

Daniel Helmy Syam¹ & Alfajri²

^{1,2}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

*Email: danielsyam28@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze Indonesia's motivation to join BRICS during the administration of President Prabowo Subianto. The theory used is the decision-making theory by Graham T. Allison, specifically the rational actor model. The method used in this study is explanatory qualitative with library study data collection techniques. The results of the study indicate that Indonesia's motivation to join BRICS is inseparable from Indonesia's national interests which are examined through an analysis of national interests and costs and benefits. Some of these interests include: first, Indonesia's joining is part of Indonesia's foreign policy strategy that is independent and responsive to global dynamics. Second, Indonesia sees BRICS as a strategic platform to strengthen its position in the international arena. Third, Indonesia views joining BRICS as being able to improve and expand economic cooperation and various other fields that have been established with BRICS partners such as China, India, Russia and others. Indonesia hopes to gain economic benefits, gain wider market access, and strengthen collaboration with developing countries to construct a more just and equal world order.

Keywords: *BRICS, President Prabowo Subianto, Foreign Policy, Motivation Analysis.*

PENDAHULUAN

BRICS adalah aliansi antarnegara yang terdiri dari lima negara, Brazil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan. Pada awalnya, hanya empat negara yang bergabung, tetapi Afrika Selatan akhirnya bergabung pada tahun 2010. Lima negara yang bergabung ini memiliki kekuatan yang signifikan di dunia dalam berbagai bidang, termasuk teknologi, militer, politik, dan ekonomi, BRICS didirikan pada tahun 2009 dengan gagasan utama diberikan oleh Jim O'Neil, hal ini menjadi cikal bakal berdirinya BRICS hingga saat ini (Nurifqi et al., 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis alasan mengapa Indonesia bergabung menjadi anggota BRICS saat Presiden Prabowo Subianto menjabat sebagai presiden.

Salah satu tujuan utama BRICS adalah untuk mendorong keamanan dan kedamaian di seluruh dunia serta meningkatkan kerjasama ekonomi antara negara-negara anggotanya. Negara-negara anggota berusaha untuk meningkatkan perdagangan dan investasi satu sama lain serta membangun infrastruktur yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, BRICS berfungsi sebagai perwakilan kolektif dari negara-negara berkembang yang berusaha untuk mengimbangi kekuatan global yang biasanya dikuasai oleh negara-negara barat (Putri, 2023).

Dengan demikian, BRICS tidak hanya berfungsi sebagai aliansi ekonomi tetapi juga sebagai simbol kemitraan strategis bagi mayoritas negara-negara berkembang atau *Emerging Market* dalam menghadapi tantangan global. Keberadaan BRICS membawa harapan bahwa kolaborasi antara negara-negara Selatan akan menghasilkan dunia yang lebih adil dan setara (Nordiansyah, 2014).



Gambar 1. Logo BRICS Terbaru

BRICS merupakan asosiasi antarnegara yang terdiri dari Republik Federasi Brasil, Federasi Rusia, Republik India, Republik Rakyat Tiongkok, dan Republik Afrika Selatan. Mesir, Iran, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Ethiopia bergabung dengan BRICS pada tanggal 1 Januari 2024. Pada 20 September 2006, di New York, di sela-sela sidang ke-61 Majelis Umum PBB, pertemuan pertama BRIC diadakan. Menteri luar negeri Rusia, Brasil, dan Cina, serta menteri pertahanan India, menghadiri pertemuan tersebut dan sepakat untuk meningkatkan kerja sama berbagai tingkat di antara keempat negara tersebut (BRICS Russia, 2024).

Indonesia mulai memperkuat posisinya di dunia di bawah kepemimpinan SBY dengan menerapkan politik luar negeri yang bebas dan aktif. SBY menyadari betapa pentingnya bekerja sama dengan negara-negara berkembang lainnya, terutama dalam menghadapi masalah ekonomi dan politik global yang didominasi oleh negara maju. SBY mendorong kerjasama bilateral dan multilateral dengan negara-negara anggota BRICS, seperti Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan pada berbagai kesempatan (Widiatmaja et al., 2019).

Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014), Indonesia mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kerjasama multilateral dan penguatan posisi Indonesia di kancah Internasional. SBY mendorong Indonesia untuk lebih aktif terlibat dalam berbagai forum Internasional, termasuk yang melibatkan negara-negara berkembang. Meskipun saat itu Indonesia belum secara resmi mengajukan permohonan untuk bergabung dengan BRICS, ada kesadaran bahwa Indonesia perlu memperkuat hubungan dengan negara-negara berkembang lainnya dan meningkatkan pengaruhnya dalam forum internasional. Indonesia pada masa ini berusaha untuk menjadi aktor kunci dalam kerjasama antarnegara-negara Selatan, meskipun secara langsung belum terlibat dalam BRICS (Pelenkahu, 2017).

Indonesia mulai memperkuat posisinya di dunia di bawah kepemimpinan SBY dengan menerapkan politik luar negeri yang bebas dan aktif. SBY menyadari betapa pentingnya bekerja sama dengan negara-negara berkembang lainnya, terutama dalam menghadapi masalah ekonomi dan politik global yang didominasi oleh negara maju. SBY mendorong kerjasama bilateral dan multilateral dengan negara-negara anggota BRICS, seperti Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan pada berbagai kesempatan (Widiatmaja et al., 2019).

Oleh karena itu, pada masa SBY, hubungan Indonesia dengan BRICS dapat dianggap sebagai langkah awal yang strategis. Meskipun Indonesia belum menjadi anggota resmi dari BRICS, komitmen

untuk bekerja sama dengan negara-negara berkembang lainnya telah ditanamkan. Ini akan menjadi fondasi penting bagi tindakan pemimpin Indonesia berikutnya untuk bergabung dengan BRICS dan memperkuat posisi Indonesia di dunia (Kholid, 2025).

Di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo (2014-2024), keinginan Indonesia untuk bergabung menjadi BRICS semakin jelas. Indonesia di bawah Jokowi semakin menunjukkan komitmen untuk memajukan politik luar negeri yang bebas aktif, yaitu berperan serta dalam berbagai forum internasional tanpa berpihak pada blok tertentu (Setuningsih, 2025). Jokowi menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) BRICS ke-15 di Johannesburg, Afrika Selatan, pada bulan Agustus 2023. Dalam kesempatan itu, Jokowi menyatakan bahwa Indonesia masih memikirkan untuk menjadi anggota BRICS, meskipun Indonesia belum mengirimkan surat resmi untuk menyatakan keinginan untuk bergabung, hubungan Indonesia dengan anggota BRICS sudah kuat, terutama dalam hal ekonomi. Ini menunjukkan keinginan Indonesia untuk tidak terlalu cepat membuat keputusan strategis yang dapat mempengaruhi posisinya di kancah internasional (The Conversation, 2025).

Di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto, Indonesia semakin dekat dengan BRICS. Ini memulai era baru dalam kebijakan luar negeri Indonesia. Setelah dilantik pada Oktober 2024, Prabowo segera mengambil tindakan strategis untuk mendaftarkan Indonesia sebagai anggota BRICS. Pemerintahan Jokowi sebelumnya menunda ini. Prabowo menekankan bahwa keanggotaan ini sangat penting untuk memperluas kemitraan global dan meningkatkan posisi Indonesia di kancah internasional (Rachman, 2024).

Bahkan sejak mencalonkan diri sebagai presiden pada 2014, Prabowo telah menunjukkan keinginan untuk membawa Indonesia bergabung dengan BRICS. Dia percaya bahwa Indonesia dan Brasil memiliki banyak kesamaan, terutama karena keduanya negara besar dengan banyak sumber daya. Dalam forum bisnis di Brasil, ia menyatakan keyakinannya bahwa Indonesia akan mendapat manfaat dari menjadi anggota BRICS, terutama dalam hal perdagangan dan investasi (Hermawan, 2025).

Prabowo menyatakan bahwa keanggotaan Indonesia dalam BRICS adalah bagian dari rencana untuk meningkatkan ekonomi Indonesia dan meningkatkan kemitraan dengan negara-negara anggota. Menteri Koordinator bidang perekonomian Airlangga Hartarto menyatakan bahwa keanggotaan Indonesia dalam BRICS dapat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada 2025 (Muhiddin, 2025).

Secara keseluruhan, kedekatan Indonesia dengan BRICS di bawah kepemimpinan Prabowo Subianto menunjukkan upaya untuk memperkuat posisi diplomatik dan ekonomi Indonesia ditingkat global. Ini adalah upaya untuk meningkatkan kemandirian kebijakan luar negeri dan meningkatkan daya tawar Indonesia di forum internasional. Keputusan ini tidak muncul secara kebetulan, itu adalah bagian dari rencana jangka panjang Indonesia untuk meningkatkan kekuatan negaranya di dunia yang semakin kompleks. Dalam situasi seperti ini, melakukan penyelidikan tentang alasan mengapa Indonesia bergabung dengan BRICS sangat penting untuk memahami dinamika ekonomi dan politik yang mendorongnya (Hermawan, 2025).

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif eksplanatif, metode penelitian eksplanatif menjelaskan hubungan sebab-akibat antar fenomena sosial dengan menggunakan narasi deskriptif tertulis dan lisan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya berfokus pada deskripsi gejala tetapi juga menelusuri alasan dan proses dibalik terjadinya fenomena tersebut. Tujuan utama dari

penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu peristiwa atau perilaku terjadi di dalam konteks sosial tertentu (Sitoresmi, 2024).

Penelitian kualitatif eksplanatif biasanya menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Melalui proses ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok yang diselidiki. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara naratif untuk menemukan pola hubungan sebab-akibat yang tidak selalu dapat ditemukan melalui statistik atau angka (Sitoresmi, 2024).

Salah satu jenis metode penelitian adalah kualitatif, seperti yang dinyatakan oleh Afrizal (2015:173), penelitian kualitatif adalah metode ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial. Ini dilakukan secara sadar dengan menggunakan pendekatan kualitatif saat melakukan penelitian (Prawiyogi et al., 2021). Menurut Bogdan dan Taylor, Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku mereka (Waruwu, 2023). Pada dasarnya, data kualitatif memiliki kualitas deskriptif yang lebih baik daripada data lapangan karena mereka lebih alami dan memungkinkan analisis lebih dalam (Ultavia et al., 2023). Peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk menentukan Studi Kebijakan Luar Negeri Presiden Prabowo Subianto: Analisis Motivasi Indonesia Untuk Bergabung Menjadi Anggota BRICS

PEMBAHASAN

Motivasi Kepentingan Indonesia Bergabung BRICS berdasarkan model Aktor Rasional

Menurut model aktor rasional, Indonesia bergabung dengan BRICS sebagai hasil kalkulasi strategis untuk memaksimalkan keuntungan nasional. Pemerintahan Prabowo Gibran melihat keanggotaan ini sebagai langkah logis yang memberi akses ekonomi dan politik penting, termasuk pendanaan alternatif dari *New Development Bank* untuk mendukung pertumbuhan dan mengurangi ketergantungan mereka pada Lembaga keuangan Barat seperti IMF dan New Bank (Madu, 2025).

Selain itu, bergabung dengan BRICS memperkuat posisi tawar Indonesia dalam percaturan geopolitik global dan memungkinkan diplomatik yang lebih mandiri. Prinsip politik luar negeri bebas aktif Indonesia memungkinkan negara tersebut untuk menempatkan dirinya di antara kekuatan besar dunia tanpa terjebak dalam konflik blok. Selain itu, keanggotaan memperluas hubungan ekonomi dan diplomatik Indonesia, dan menciptakan citra kemandirian dan kepemimpinan yang inventif (Anwar, 2025).

Diversifikasi pasar dan pengurangan ketergantungan pada pasar tradisional seperti Amerika Serikat dan Eropa, yang belakangan memberlakukan hambatan perdagangan terhadap produk Indonesia seperti sawit. Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan kerja sama ekonomi, perdagangan, dan investasi dengan negara-negara berkembang dengan potensi pasar besar seperti Brasil, China dan India dengan BRICS (Prayudhia, 2025).

Identifikasi Kepentingan Nasional

Jack C. Piano dan Roy Olton mengatakan bahwa kepentingan nasional adalah tujuan utama dan faktor yang paling penting yang mendorong para pembuat keputusan dalam membuat politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsep umum, tetapi merupakan komponen yang sangat penting bagi negara, seperti kemerdekaan, keutuhan, wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi. Namun, Morgenthau mengatakan bahwa kepentingan nasional adalah mengejar kekuasaan, yaitu hal-hal yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian negara atas negara lain (Massaguni et al., 2022).

Pada 6 Januari 2025, Indonesia bergabung dengan BRICS sebagai langkah strategis yang mencerminkan kepentingan nasional untuk meningkatkan pengaruh dalam ekonomi global dan mendukung negara-negara berkembang. Melalui keanggotaan ini, Indonesia berusaha meningkatkan akses pasar, memperkuat kerjasama internasional, dan memperjuangkan kepentingan bersama dalam konteks *Global South* (BBC, 2024).

Indonesia memilih untuk bergabung dengan BRICS sebagai bagian dari strategi politik luar negeri yang bebas dan menunjukkan keinginan untuk meningkatkan kekuatan di tingkat internasional. Dalam situasi seperti ini, Indonesia berkomitmen untuk mempertahankan kedaulatan dan kepentingan negaranya sambil menjalin hubungan yang konstruktif dengan berbagai negara tanpa terjebak dalam blok kekuatan tertentu (Kemhan, 2025).

Ada beberapa alasan utama mengapa Indonesia sangat tertarik menjadi anggota BRICS. Pertama, secara ekonomi, Indonesia berusaha untuk memperluas pasar ekspornya dan memungkinkan negara-negara anggota BRICS, yang merupakan kekuatan ekonomi terbesar di dunia, untuk melakukan investasi. Indonesia dapat menggunakan *New Development Bank* (NDB) karena menjadi anggota BRICS. Ini memungkinkan mereka kerja sama dalam transaksi komoditas tertentu, seperti minyak mentah Rusia lebih murah. Hal ini, berkontribusi pada pengurangan subsidi energi dalam negeri dan pengurangan ketergantungan pada pasar dan lembaga keuangan Barat seperti Bank Dunia dan IMF (Akashi, 2025).

Kedua, dalam hal politik dan diplomasi, bergabung dengan BRICS membantu Indonesia memperkuat posisinya di dunia internasional. Indonesia memiliki kemampuan untuk memperkuat posisinya di forum global dan secara kolektif memperjuangkan kepentingan negara-negara berkembang atau *global south*. Selain itu, keanggotaan Indonesia memberikan peluang bagi negara untuk meningkatkan kekuatan diplomatiknya di Asia Tenggara dan di seluruh dunia, serta meningkatkan penghormatan terhadap negara tersebut sebagai negara besar dan pemimpin wilayah ASEAN (Emedia DPR, 2024).

Ketiga, Indonesia memandang bergabung dengan BRICS sebagai bagian dari prinsip politik luar negerinya yang bebas aktif, yang berarti menjaga keseimbangan hubungan dengan berbagai kekuatan dunia tanpa terjebak dalam blok tertentu. Selain itu, Indonesia melihat BRICS sebagai alat strategis untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya tanpa bergantung pada satu kubu, serta untuk mempersiapkan diri terhadap masalah global seperti embargo ekonomi dan hambatan perdagangan yang dibuat oleh negara maju (Emedia DPR, 2024).

Identifikasi Pilihan Kebijakan

Pilihan kebijakan strategis Indonesia untuk bergabung menjadi anggota BRICS pada 6 Januari 2025 adalah untuk memperkuat posisinya di dunia. Indonesia bergabung dengan BRICS sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dengan negara-negara berkembang dan sebagai bentuk politik luar negeri yang bebas aktif. Dalam hal ini, Indonesia berharap dapat memanfaatkan platform BRICS untuk mendapatkan lebih banyak sumber daya dan pembiayaan, terutama melalui *New Development Bank* (NDB), yang dapat membantu program pembangunan nasional (BBC, 2024).

Namun, tantangan dan resiko yang menyertai keputusan ini termasuk kemungkinan ketergantungan pada anggota BRICS dan geoekonomi yang mungkin muncul. Namun, pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Jokowi melihat bahwa menjadi anggota BRICS akan memberi kita kesempatan untuk membantu menangani masalah global seperti ketahanan pangan dan perubahan iklim, serta memperkuat posisi Indonesia di forum internasional (Anwar, 2025).

Secara historis, selama pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dari tahun 2004 hingga 2014, Indonesia belum pernah secara resmi mengajukan diri atau menunjukkan keinginan untuk bergabung sebagai anggota BRICS. BRICS ini baru dibentuk pada tahun 2009 dan terdiri dari empat negara Brasil, Rusia, India, dan Tiongkok. Afrika Selatan kemudian bergabung pada tahun 2010. Pada masa itu, kebijakan luar negeri Indonesia lebih menekankan pada prinsip politik luar negeri bebas aktif, mempertahankan keseimbangan dan non-blok, dan menghindari bergabung dengan blok atau aliansi kekuatan besar (Khaliq, 2024).

Namun, Indonesia mulai mempertimbangkan kembali posisinya dengan munculnya masalah ekonomi global seperti pelemahan nilai tukar rupiah. Dalam situasi ini, kebutuhan untuk memperkuat posisi Indonesia di tingkat internasional adalah alasan mengapa Indonesia tertarik untuk bergabung dengan BRICS. Meskipun awalnya tidak ada keinginan untuk bergabung, SBY menekankan pentingnya kerjasama multilateral dan memperluas pengaruh Indonesia, menunjukkan bahwa keadaan dan kesulitan yang dihadapi Indonesia mendorong perubahan dalam pendekatan tersebut (Aisyah, 2025).

SBY tetap optimis bahwa bergabung dengan BRICS akan membantu Indonesia dalam jangka Panjang. Oleh karena itu, keputusan untuk bergabung dengan BRICS pada tahun 2025 dapat dianggap sebagai puncak dari tujuan yang telah ditetapkan selama masa pemerintahan SBY, yaitu untuk menjadi pemain kunci dalam tatanan ekonomi global yang lebih adil dan seimbang (Kemhan, 2025).

Sejak awal pemerintahan Joko Widodo, Indonesia telah menunjukkan keinginan untuk bergabung dengan aliansi negara berkembang BRICS, yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan. Meskipun Jokowi menunda pengajuan keanggotaan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut pada tahun 2023. Keputusan ini menunjukkan rencana Indonesia untuk meningkatkan kerjasama dengan negara-negara di dunia selatan dan memperkuat posisinya dalam ekonomi global (Aprilia, 2024).

Jokowi menekankan bahwa solidaritas antar negara berkembang sangat penting saat menghadapi tantangan global seperti krisis pangan dan efek pandemi COVID-19. Ia berulang kali menyatakan bahwa keanggotaan BRICS dapat menjadi platform untuk mendukung keadilan dalam proses Pembangunan dan reformasi sistem data kelola global yang lebih aktif (Nugraheny et al., 2023).

Prabowo Subianto secara konsisten menyatakan bahwa pemerintahannya merupakan kelanjutan dari pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi) sejak masa kampanye hingga setelah terpilih sebagai Presiden RI periode 2024-2029. Dalam berbagai kesempatan, baik selama kampanye maupun setelah dinyatakan sebagai pemenang Pilpres, Prabowo menyatakan komitmennya untuk melanjutkan seluruh program yang telah dijalankan oleh Jokowi selama dua periode tersebut. Menurutnya, program program yang telah dibuat Jokowi telah menjadi dasar yang kuat untuk pembangunan Indonesia (CNN, 2024).

Jokowi sendiri mendukung konsep keberlanjutan ini. Jokowi, dalam pidato kenegaraan dan saat membahas RAPBN 2025, berulang kali menekankan pentingnya keberlanjutan program pemerintah. Dia menyatakan bahwa APBN 2025 dirancang untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan memastikan bahwa program unggulan pemerintah akan dilanjutkan oleh pemerintahan Prabowo. Dengan demikian, Jokowi secara terbuka menunjukkan bahwa tongkat estafet kepemimpinan dan program pembangunan nasional akan dilanjutkan oleh pemerintahan Prabowo (Tristara, 2024).

Keputusan Indonesia ini sangat strategis, karena jika Indonesia tidak memanfaatkan kesempatan untuk bergabung dengan BRICS pada 6 Januari 2025, negara ini berisiko kehilangan peluang besar untuk memperkuat posisinya sebagai kekuatan ekonomi baru dan mempererat hubungan

bilateral dengan negara-negara anggota BRICS seperti China, India, Brasil, Rusia, dan Afrika Selatan. Keputusan strategis Indonesia untuk bergabung dengan BRICS diambil pada momentum yang sangat tepat dalam Sejarah hubungan internasional dan dinamika ekonomi global (Medina, 2025).

Momentum ini sangat penting karena BRICS sedang berkembang dan berubah menjadi BRICS plus, yang kini mencakup negara-negara dengan perekonomian yang berkembang pesat dan pengaruh yang semakin besar di seluruh dunia. Indonesia memastikan dirinya tidak tertinggal dalam perubahan tatanan ekonomi dunia yang semakin multipolar dengan bergabung pada saat banyak negara lain juga tertarik untuk bergabung. Selain itu, langkah ini memperkuat posisi tawar Indonesia di Tingkat global, terutama dalam menghadapi ketidakpastian global dan dominasi negara-negara Barat (Costa, 2025). Indonesia bisa kehilangan kesempatan untuk menjadi jembatan antara BRICS dan Asia Tenggara, dan Indonesia juga bisa kehilangan kesempatan untuk memperkuat pengaruhnya dalam menentukan arah kebijakan global yang lebih adil dan inklusif bagi negara-negara berkembang jika menunda atau tidak bergabung dengan momentum ini (Suara Muhammadiyah, 2025).

Analisis Untung dan Rugi

Ekonomi BRICS sangat kuat karena pasar domestik mereka yang luas dan kemampuan negara-negara anggotanya untuk berinvestasi dan berdagang satu sama lain. Dengan kerja sama diantara anggota BRICS, ada peluang untuk meningkatkan diversifikasi pasar ekspor, mendapatkan akses ke investasi langsung, dan mendapatkan transfer teknologi yang lebih murah. Dengan menjadi anggota penuh BRICS, Indonesia misalnya, memiliki lebih banyak peluang untuk investasi asing langsung, lebih banyak akses pasar negara berkembang lainnya, dan lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan dana untuk proyek infrastruktur melalui lembaga seperti New Development Bank (NDB) (Gustanto, 2024). Selain itu, kerja sama ini memungkinkan negara-negara anggota untuk menggunakan mata uang mereka sendiri saat bertransaksi dengan satu sama lain, mengurangi ketergantungan mereka pada dolar AS. Pada akhirnya, ini dapat meningkatkan stabilitas ekonomi masing-masing negara dan memperkuat posisi mereka di pasar global (Ratih, 2025).

Tabel 5.1 Tabel Ekspor-Impor antara Indonesia-china

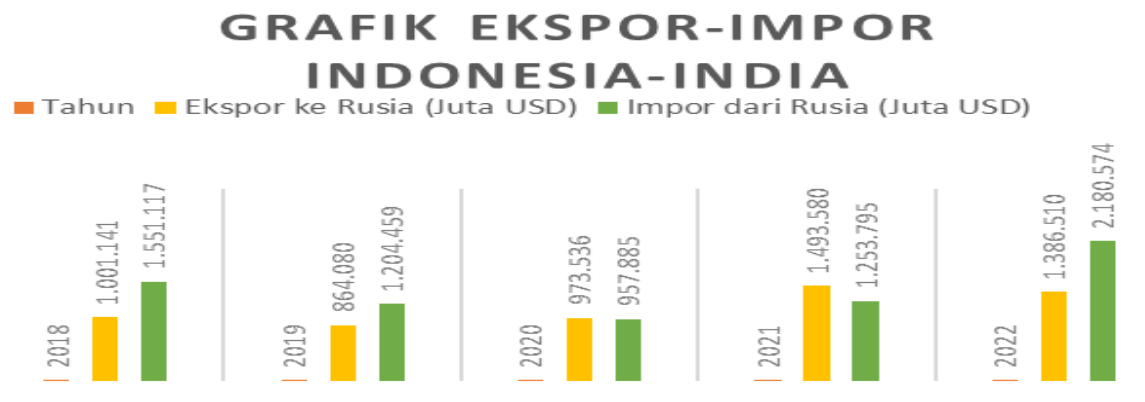
Year	Total trade (US\$ 100 million)	China's exports (US\$ 100 million)	China's imports (US\$ 100 million)
2018	773,7	432,1	341,6
2019	797,0	456,4	340,6
2020	738,7	410,0	373,7
2021	1244,3	606,7	637,6
2022	1490,9	713,2	777,7
2023	1394,2	652,0	742,2

Source: General Administration of Customs, China.

Sumber: (In Corps Indonesia, 2025)

Berdasarkan data pada tabel, perdagangan antara Indonesia dan China sempat meningkat pesat dari tahun 2021 hingga 2022, terutama setelah pandemi, tetapi pada tahun 2023, impor dan ekspor China ke Indonesia sama-sama turun, setelah tumbuh cukup tinggi pada dua tahun sebelumnya. Oleh karena itu, hubungan dagang kedua negara sangat dinamis, yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi global dan global secara keseluruhan.

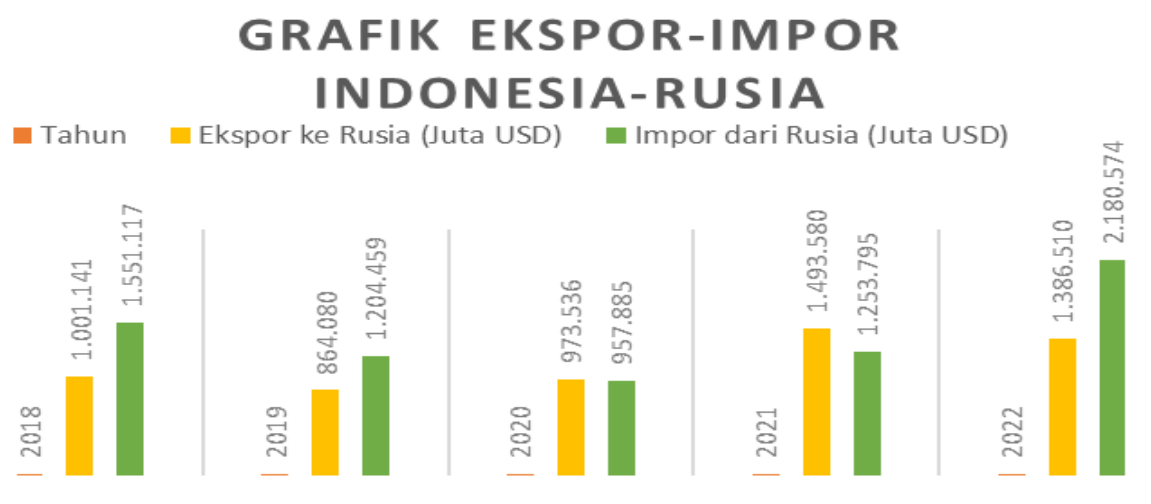
Tabel 5.2 Grafik Ekspor-Impor antara Indonesia-India



Sumber: World Integrated Trade Solution (2022)

Berdasarkan grafik diatas, menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ke India sempat turun pada 2019 dan 2020 karena pandemi, tetapi kemudian meningkat tajam di 2021 dan 2022. Secara keseluruhan, ekspor Indonesia ke India selalu jauh lebih tinggi daripada impornya, sehingga Indonesia selalu memiliki surplus perdagangan dengan India.

Tabel 5.3 Grafik Ekspor-Impor antara Indonesia-Rusia



Sumber: World Integrated Trade Solution (2022)

Dari tabel diatas, menjelaskan bahwa hubungan perdagangan antara Indonesia dan Rusia menunjukkan bahwa Indonesia mengimpor lebih banyak barang Rusia daripada mengesportnya selama 5 tahun terakhir. Impor dari Rusia meningkat secara signifikan selama tahun 2022, sementara ekspor Indonesia ke Rusia cenderung stagnan. Akibatnya, perdagangan Indonesia dengan Rusia selama periode tersebut menurun. Karena situasi ini, Indonesia harus mencari cara untuk meningkatkan eksportnya agar neraca perdagangannya dengan Rusia lebih seimbang.

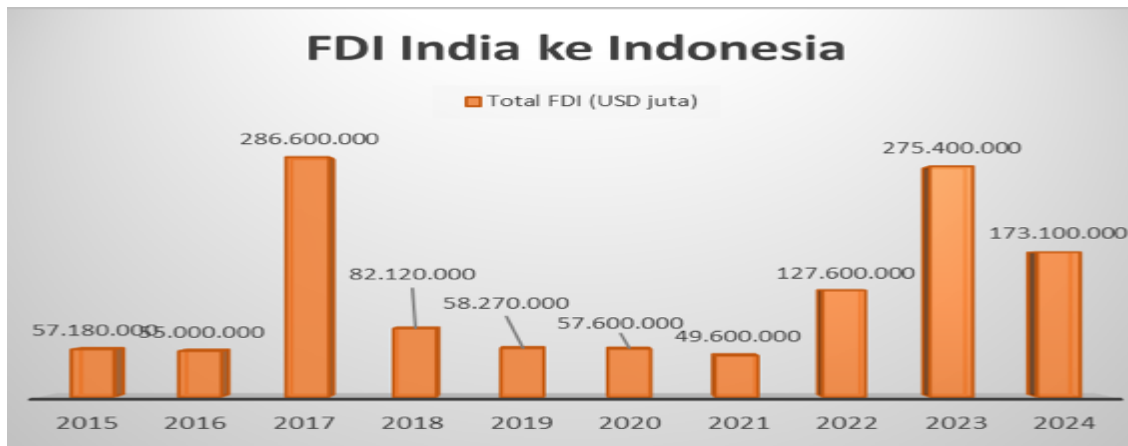
Tabel 5.4 Grafik FDI China ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Dalam grafik tersebut menunjukkan peningkatan pesat dalam investasi langsung Tiongkok ke Indonesia dari tahun 2015 hingga 2024. Setelah naik perlahan pada awalnya, investasi melonjak tajam sejak 2019, mencapai puncaknya sebesar 8,226 juta dolar AS di tahun 2022. Meskipun investasi sempat turun di tahun 2023, nilainya tetap tinggi dan kembali naik di tahun 2024, menunjukkan minat investasi Tiongkok yang terus kuat.

Tabel 5.5 Grafik FDI India ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Dari tabel diatas, dari tahun 2015 hingga 2024, investasi India ke Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Nilai tertingginya mencapai 286,6 juta USD pada tahun 2017, tetapi kemudian turun sedikit dan kembali meningkat tajam pada tahun 2023 hingga 275,4 juta USD. Pada tahun 2024, investasi India ke Indonesia kembali turun menjadi 173,15 juta USD. Secara keseluruhan, tren investasi ini menunjukkan adanya ketertarikan yang konsisten.

Tabel 5.6 Grafik FDI Rusia ke Indonesia



Sumber: Krismawati et al, 2022.

Dari tabel diatas, investasi Rusia ke Indonesia dari tahun 2015 hingga 2024 cenderung kecil dan berubah-ubah. Ada lonjakan besar pada tahun 2020 sebesar 28 juta USD, tetapi setelah itu, nilainya turun drastis dan diperkirakan stabil di bawah 2 juta USD selama beberapa tahun terakhir. Data spesifik hanya tersedia untuk 2021, tetapi tidak ada angka pasti yang diumumkan secara resmi untuk 2022 hingga 2024, sehingga tahun-tahun terakhir diisi dengan perkiraan berdasarkan tren dan pernyataan resmi.

Di bidang sosial, BRICS berkomitmen untuk mengatasi masalah bersama yang dihadapi negara berkembang, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, akses ke kesehatan dan Pendidikan, serta Pembangunan berkelanjutan. Untuk mendukung kemajuan infrastruktur, Pendidikan, Kesehatan, dan teknologi di negara anggota dan negara berkembang lainnya, kelompok ini meluncurkan berbagai inisiatif. BRICS juga aktif mendukung kerjasama Selatan-selatan, yaitu kerjasama antar negara berkembang untuk saling membantu dan berbagi pengalaman dalam Pembangunan, yang memungkinkan kemajuan lebih cepat dan mengurangi ketergantungan dengan negara maju (Djati, 2024).

Selain itu, BRICS sering berbicara tentang masalah strategis global seperti pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, pemberantasan kemiskinan, dan ketahanan pangan dan energi. BRICS tidak hanya menjadi motor penggerak perubahan politik dan sosial global yang berpihak pada negara-negara Selatan. Melalui kolaborasi ini, BRICS berusaha menciptakan dunia yang lebih adil, setara, dan inklusif, di mana kepentingan negara-negara berkembang mendapat perhatian yang layak dalam tata kelola internasional (Isnur, 2024).

Pemilihan Kebijakan demi Kepentingan Nasional

Menurut Massaguni (2022), Jack C. Piano dan Roy Olton menyatakan bahwa kepentingan nasional ialah tujuan utama dan faktor yang paling penting yang mendorong para pembuat keputusan dalam membuat politik luar negeri. Namun, Morgenthau menyatakan bahwa kepentingan nasional adalah mengejar kekuasaan, yaitu hal-hal yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian negara atas negara lain. Menurut Morgenthau, kepentingan nasional ialah dasar dari segala keputusan politik yang dibentuk oleh suatu negara, baik pada aspek diplomasi, ekonomi, maupun politik lainnya (Aisyah, 2024).

Menurut Akashi (2025), Indonesia sangat tertarik menjadi anggota BRICS karena beberapa alasan, salah satunya adalah karena tujuan ekonominya untuk memperluas pasar ekspornya dan memungkinkan negara-negara anggota BRICS yang merupakan kekuatan ekonomi terbesar didunia untuk melakukan investasi. Namun menurut Emedia DPR (2024), bergabung dengan BRICS membantu Indonesia memperkuat posisinya di dunia internasional dalam hal politik dan diplomasi. Selain itu, keanggotaan Indonesia memberikan peluang bagi negara untuk meningkatkan kekuatan diplomatiknya di Asia Tenggara dan di seluruh dunia.

Menurut pernyataan Khaliq (2024), pada masa pemerintahan presiden SBY dari tahun 2004-2014, Indonesia belum pernah secara resmi mengajukan diri atau menunjukkan keinginan untuk bergabung menjadi anggota BRICS. Namun, Indonesia mulai mempertimbangkan kembali posisinya dengan munculnya masalah ekonomi global seperti pelemahan nilai tukar rupiah. Seperti argumen yang pernah dinyatakan oleh Aisyah (2025), bahwa dalam situasi ini, kebutuhan untuk memperkuat posisi Indonesia di Tingkat internasional adalah alasan mengapa Indonesia tertarik untuk bergabung dengan BRICS.

Menurut Aisyah (2024), sejak awal pemerintahan Jokowi, Indonesia telah menunjukkan keinginan untuk bergabung dengan aliansi negara berkembang BRICS. Meskipun Jokowi menunda pengajuan keanggotaan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut pada tahun 2023. keputusan ini menunjukkan upaya Indonesia untuk memperkuat posisinya dalam ekonomi global dan meningkatkan kerjasama dengan negara-negara Selatan. Jokowi menekankan bahwa kerjasama antar negara berkembang saat penting saat menghadapi tantangan global seperti krisis pangan dan efek pandemi COVID-19 (Nugraheny et al., 2023).

Prabowo Subianto secara konsisten menyuarakan bahwa pemerintahannya merupakan kelanjutan dari pemerintahan presiden Jokowi sejak masa kampanye hingga terpilih menjadi presiden RI periode 2024-2029. Seperti argumen yang pernah dinyatakan oleh Medina (2025), bahwa keputusan Indonesia ini sangat strategis, karena jika Indonesia tidak memanfaatkan kesempatan untuk bergabung menjadi anggota BRICS pada 6 Januari 2025, negara ini akan kehilangan peluang besar untuk memperkuat posisinya sebagai kekuatan ekonomi baru dan mempererat hubungan bilateral dengan negara-negara anggota BRICS (CNN, 2024).

Menurut Verianty (2025), kini negara-negara yang tergabung dalam aliansi BRICS (Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan) dianggap sebagai mitra ekonomi penting yang memiliki potensi besar. Mereka menduduki 45% orang diseluruh dunia dan diperkirakan akan melampaui G7 dalam lima tahun kedepan dalam pertumbuhan ekonomi global. Kemampuan untuk berinvestasi dan berdagang serta pasar domestik yang besar menjadikan ekonomi BRICS kuat. Transfer teknologi, akses investasi, dan diversifikasi pasar dapat ditingkatkan melalui kerja sama antar anggota. Indonesia mungkin memperoleh lebih banyak peluang investasi dan dana infrastruktur (Gustanto, 2024). Menurut Ratih (2025), kerja sama ini memungkinkan negara anggota menggunakan mata uang sendiri, dan mengurangi ketergantungan pada dolar AS.

Kebijakan bergabung dengan BRICS dipilih untuk memperkuat posisi Indonesia di kancah global, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menjalankan politik luar negeri yang bebas aktif dalam tatanan dunia yang semakin multipolar. Keputusan strategis ini juga mencerminkan komitmen Indonesia untuk meningkatkan kerja sama multilateral dan mendukung aspirasi negara berkembang di forum multilateral (Muhamad, 2025).

Proyeksi Kepentingan Nasional Indonesia Kedepan dan Kaitannya dengan BRICS

Indonesia harus mendiversifikasi mitra dagang dan investasinya dengan negara-negara BRICS, karena aliansi BRICS memiliki kekuatan ekonomi yang besar dan terus berkembang. Pada tahun 2039, China akan menjadi ekonomi terbesar di dunia, dan India akan mengambil alih posisi Jepang sebagai ekonomi keempat. Bergabung dengan BRICS meningkatkan kerja sama investasi dan teknologi serta membuka pasar yang lebih luas bagi produk Indonesia (Putra 2009).

Oleh karena itu, diversifikasi mitra dagang dan investasi melalui BRICS bukan hanya memperluas pasar dan peluang investasi, itu adalah bagian dari strategi nasional untuk meningkatkan daya saing ekonomi, mendorong inovasi teknologi, dan menjalankan politik luar negeri bebas aktif untuk menghadapi tantangan dan peluang di era globalisasi yang semakin kompleks dan multipolar (Kemhan, 2025).

Indonesia harus memanfaatkan potensi dagang dan investasi dari seluruh anggota BRICS, yang termasuk Brasil, Rusia, dan Afrika Selatan, selain China dan India. Brasil dan Afrika Selatan memiliki pasar yang luas di bidang pertanian dan sumber daya alam, sementara Rusia menawarkan peluang di bidang pertahanan dan energi. Indonesia dapat memperluas jaringan perdagangan dan investasi secara lebih seimbang serta mengurangi ketergantungannya pada beberapa negara besar dengan mempererat kerja sama. Keanggotaan Indonesia dalam BRICS juga memungkinkan akses ke New Development Bank (NDB), yang menawarkan pembiayaan untuk proyek infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan dengan syarat yang lebih fleksibel. Ini sangat penting untuk mendukung transformasi industri dan perkembangan ekonomi nasional (Satya, 2025).

Keanggotaan Indonesia dalam BRICS memberikan peluang untuk kerja sama strategis dalam hal keamanan, seperti modernisasi sistem pertahanan dengan bekerja sama dengan Rusia dan China. Di forum BRICS, Indonesia dapat meningkatkan diplomasi keamanan dan meningkatkan ketahanan energi dan kemampuan militer mandiri. Sebagai alternatif, TNI AU mempertimbangkan untuk membeli jet tempur J-10C buatan China untuk meningkatkan pertahanan udara negara. Sejalan dengan prinsip politik luar negeri bebas aktif, kerja sama ini akan membantu Indonesia secara lebih efisien menangani tantangan keamanan baik di tingkat regional maupun internasional. Oleh karena itu, Indonesia dapat menggunakan BRICS sebagai alat penting untuk memperkuat pertahanan dan stabilitas wilayah tersebut (Pranoto, 2025).

Keanggotaan Indonesia di BRICS juga menguntungkan sektor sosial budaya. Kerja sama dalam bidang Pendidikan, pelatihan SDM, olahraga, dan promosi pariwisata adalah contoh nyata kerja sama yang mempererat hubungan masyarakat. Tidak hanya generasi muda Indonesia memiliki akses ke wawasan dan jaringan internasional, tetapi hubungan ini juga mendorong inovasi dan pengembangan kapasitas SDM yang unggul, oleh karena itu, kerja sama sosial budaya meningkatkan integritas sosial dan meningkatkan citra Indonesia di seluruh dunia (Sitorus, 2025).

Oleh karena itu, menjadi anggota BRICS tidak hanya menghasilkan peningkatan ekonomi tetapi juga meningkatkan kekuatan di bidang politik, keamanan, dan sosial budaya. Keanggotaan ini memperkuat posisi Indonesia sebagai negara berkembang yang aktif memperjuangkan sistem global yang lebih adil, inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, keanggotaan BRICS membuka peluang untuk kerja sama strategis yang luas dengan negara-negara lain (Mardianti, 2025).

Kebijakan Presiden Amerika Serikat Donald Trump yang kembali menjabat sejak Januari 2025 akan memengaruhi situasi geopolitik saat ini dan beberapa tahun ke depan. Kebijakan luar negeri Trump, yang cenderung unilateral dan transaksional, menimbulkan ketegangan dengan banyak negara di seluruh dunia. Hubungan AS dengan negara lain, termasuk sekutu tradisionalnya, menjadi kurang

bersahabat dan tidak pasti karena keyakinannya terhadap “America First” dan kebijakan proteksionisme seperti peningkatan tarif impor dan pengetatan imigrasi (Wonggo, 2025).

Selain itu, perang dagang yang berpotensi berlanjut, terutama dengan negara anggota BRICS seperti China dan India, serta kebijakan yang cenderung mengabaikan multilateralisme, merupakan konsekuensi dari kebijakan Trump yang agresif. Ini membuat negara berkembang dan negara-negara lain yang mengandalkan kerja sama multilateral untuk stabilitas ekonomi dan politik khawatir. Negara-negara di seluruh dunia mencari cara lain untuk berkolaborasi strategis agar mereka tidak terlalu bergantung pada AS karena sikap AS yang semakin isolasionis dan tidak kooperatif (Purwowidhu, 2024).

Sikap Amerika Serikat Trump yang tidak bersahabat dan proteksionis telah menyebabkan ketidakpastian geopolitik bagi Indonesia. Oleh karena itu, bergabung dengan BRICS adalah pilihan yang bijaksana untuk meningkatkan peluang ekonomi, investasi, dan posisi politik dan keamanan. Kemitraan ini membantu Indonesia dalam membangun Indonesia dalam membangun dunia yang lebih adil, inklusif, dan multipolar sekaligus mengurangi ketergantungannya pada blok barat (Anwar, 2025).

Untuk memperkuat ekonomi, politik, dan keamanan nasional dalam jangka panjang Indonesia memutuskan untuk bergabung dengan BRICS. Keanggotaan ini memfasilitasi perdagangan, investasi, dan kerja sama teknologi, serta meningkatkan posisi diplomasi Indonesia di tingkat global. BRICS memungkinkan Indonesia untuk mendukung kedaulatan dan masa depan berdaulat dan berpartisipasi dalam dunia multipolar yang lebih adil dan inklusif, selaras dengan politik luar negeri bebas aktif (Emedia DPR, 2025).

KESIMPULAN

Indonesia menunjukkan ketertarikan untuk bergabung dengan BRICS untuk meningkatkan posisi ekonomi dan diplomasi internasionalnya. Indonesia dapat memperluas akses pasar, menarik investasi, dan memanfaatkan dana pembangunan baru (NDB) untuk proyek pembangunan dan infrastruktur berkelanjutan melalui keanggotaan ini. Selain itu, Keputusan ini mendukung strategi diversifikasi mitra dagang dan mengurangi ketergantungan pada negara barat dan dolar AS. Selain itu, bergabung dengan BRICS sesuai dengan prinsip politik luar negeri yang bebas aktif, yang akan membantu Indonesia dalam memperjuangkan kepentingan negara berkembang dan meningkatkan kekuatan regional. Ini adalah bagian dari strategi jangka panjang untuk meningkatkan kekuatan dan autonomi Indonesia di seluruh dunia. Saran yang dapat diberikan adalah politik luar negeri bebas aktif Indonesia harus konsisten, dan pembangunan berkelanjutan di semua sektor harus diperkuat, diplomasi, kerja sama, inovasi teknologi, dan pengembangan infrastruktur. Selain itu, Indonesia harus memperkuat kemitraan seimbang dengan BRICS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M., & Pratisti, S. A. (2025, Januari). Kebijakan Luar Negeri Indonesia terhadap Eksistensi BRICS Pada Masa Pemerintahan SBY (2009 - 2013) dan Jokowi (2014 - 2023). *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)*, 7(1).
- Akashi, N. U. (2025, Januari). *Apa Keuntungan Indonesia Masuk BRICS?* <https://www.detik.com/jogja/bisnis/d-7726848/apa-keuntungan-indonesia-masuk-brics-ini-penjelasan-dan-dampaknya>
- Anwar, L. A. (2025, Januari). *Apa yang Diperoleh Indonesia dengan Bergabung BRICS?* <https://www.kompas.id/artikel/apa-yang-diperoleh-indonesia-dengan-bergabung-dengan-brics>

- Badan Pusat Statistik. (2024, Mei). *Neraca Perdagangan beberapa Negara*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzM2IzI=/neraca-perdagangan-beberapa-negara.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025, Maret). *Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Negara (Juta US\$)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTg0MyMy/realisasi-investasi-penanaman-modal-luar-negeri-menurut-negara.html>
- BBC News Indonesia. (2024, Oktober). *Mengapa Indonesia ingin bergabung dengan BRICS – Barisan negara yang ‘tidak puas’ dengan status quo?* <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4gpp3ke280o>
- BRICS Russia. (2024, October). *BRICS Intergovernmental Organization*. <https://brics-russia2024.ru/en/about/>
- CNN. (2024, Januari). *Kampanye di Bogor, Prabowo Serukan Keberlanjutan Program Jokowi*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240121185721-617-1052451/kampanye-di-bogor-prabowo-serukan-keberlanjutan-program-jokowi>
- Costa, G. D. (2025, Januari). *Indonesia gets full membership status of BRICS*. <https://indonesiabusinesspost.com/3746/capitol-influence-and-lobbying/indonesia-gets-full-membership-status-of-brics>
- Djati, A. B. P. (2024, Juni). *Keterlibatan Brics (Brazil, Russia, India, China, South Africa) Dalam Penyelesaian Terhadap Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2022-2023*.
- Emedia DPR RI. (2024, Oktober). *Pengajuan Indonesia untuk Bergabung ke BRICS Langkah Positif Perjuangkan Kepentingan Nasional*. <https://emedia.dpr.go.id/2024/10/29/pengajuan-indonesia-untuk-bergabung-ke-brics-langkah-positif-perjuangkan-kepentingan-nasional/>
- Gustanto, E. S. (2024, Oktober). *Indonesia Gabung BRICS, Apa Untungnya dari Sisi Ekonomi?* <https://kumparan.com/edo-segara-gustanto/indonesia-gabung-brics-apa-untungnya-dari-sisi-ekonomi-23nqj9YeyfT>
- Hermawan, Y. P. (2025, Januari). *Keanggotaan Indonesia dalam BRICS perlu strategi antisipasi risiko*. <https://pacis.unpar.ac.id/indonesia-bergabung-dalam-brics-harapan-baru-penguatan-kontribusi-dalam-perbaikan-tata-kelola-global/>
- In Corp Indonesia. (2025, Februari). *China-Indonesia Trade: Challenges, opportunities, and growth*. <https://indonesia.incorp.asia/blogs/china-indonesia-trade/>
- Isnur, P. (2024, Oktober). *Indonesia Ingin Bergabung, Apa Itu BRICS?* <https://indonesiabaik.id/infografis/indonesia-ingin-bergabung-apa-itu-brics>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2025, Februari). *Indonesia Bergabung Dengan Brics, Apa Manfaat Serta Kerugiannya, Dan Bagaimana Strategi Pelaksanaannya ?* <https://www.kemhan.go.id/balitbang/2025/02/04/indonesia-bergabung-dengan-brics-apa-manfaat-serta-kerugiannya-dan-bagaimana-strategi-pelaksanaannya.html>
- Khaliq, R. U. (2024, Oktober). *Indonesia begins process to become BRICS member, says foreign minister*. <https://www.aa.com.tr/en/asia-pacific/indonesia-begins-process-to-become-brics-member-says-foreign-minister/3373861>
- Kholid, A. (2025, Januari). *Indonesia Gabung BRICS: Cita-cita Indonesia Sejak Era SBY*. https://kabarbursa.com/market-hari-ini/112572/indonesia-gabung-brics-cita-cita-indonesia-sejak-era-sby#google_vignette
- Madu, L. (2025, Januari). *Bergabung dengan BRICS, Sebuah Pilihan Rasional dalam 100 Hari Diplomasi Prabowo*. https://www.kompasiana.com/ludiro/67962458c925c47ac01a41f4/bergabung-dengan-brics-sebuah-pilihan-rasional-dalam-diplomasi-prabowo?page=2&page_images=1

- Mardianti, D. L. (2025, Januari). *Erick Thohir soal Indonesia Masuk BRICS: Banyak Negara Sahabat Kontra, tapi Bisa Saling Menguntungkan*. <https://www.tempo.co/ekonomi/erick-thohir-soal-indonesia-masuk-brics-banyak-negara-sahabat-kontra-tapi-bisa-saling-menguntungkan-1192068>
- Massaguni, M., Badu, M. N., & Sallatu, M. A. (2022, Februari). Pengaruh Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Krisis Ukraina. 2(1).
- Medina, A. F. (2025, Januari). *Indonesia Joins BRICS: Unlocking New Economic Opportunities*. <https://www.aseanbriefing.com/news/indonesia-joins-brics-unlocking-new-economic-opportunities/>
- Muhamad, S. V. (2025, Januari). Keanggotaan Indonesia dalam BRICS. 17(1).
- Muhiddin, A. H. (2025, Februari). *Airlangga sebut keanggotaan BRICS dapat dorong pertumbuhan ekonomi RI*.
- Nordiansyah, e. (2014, Desember). Dampak Bergabungnya Afrika Selatan Ke BRICS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Afrika Selatan (2011-2013).
- Nugraheny, D. E., & Setuningsih, N. (2023, Agustus). *Jokowi Ungkap Alasan Indonesia Belum Mengajukan Jadi Anggota BRICS*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/08/24/21410531/jokowi-ungkap-alasan-indonesia-belum-mengajukan-jadi-anggota-brics?page=all>
- Nurifqi, M. W., Lubis, F. M., & Marsingga, P. (2024). Pengaruh Organisasi Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan (BRICS) dalam Kerja sama Ekonomi Global. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3).
- Pelenkahu, D. P. S. (2017, Maret). Peran Diplomasi Publik dalam Memperkuat Hubungan Bilateral Indonesia-Amerika Serikat pada Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014). *Global Insight Journal*, 01(02).
- Pranoto, S. (2025, Mei). *Dari BRICS ke Langit Indonesia: Misi Rahasia 42 Jet Tempur Bekas China*. <https://www.kompasiana.com/penakusumandaru1200/683ab3b0ed64156d9b224bd8/dari-brics-ke-langit-indonesia-misi-rahasia-42-jet-tempur-bekas-china>
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1).
- Prayudhia, M. C. G. (2025, Januari). *Pengamat: Masuk BRICS, Indonesia bisa lepas dari pasar AS dan Eropa*. <https://www.antaraneews.com/berita/4568362/pengamat-masuk-brics-indonesia-bisa-lepas-dari-pasar-as-dan-eropa>
- Purwowidhu. (2024, Desember). *Trump Presiden Terpilih AS, Ini Tantangan dan Peluang Ekonominya*. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/trump-presiden-terpilih-as-ini-tantangan-dan-peluang-ekonominya>
- Putra, C. T. (2009, Agustus). Mengejar Raksasa Baru Ekonomi Ekplorasi Terhadap Jalan Pembangunan Indonesia Dan Bric. *Jurnal Sosioteknologi*, (17).
- Putri, A. Y. E. (2023, Desember Selasa). Pengertian BRICS Serta Tujuan Utamanya.
- Rachman, A. (2024, Oktober). Ini Alasan Prabowo Bawa RI Masuk BRICS, Setelah Ditunda Jokowi.
- Ratih, M. (2025, Januari). *Manfaat Ekonomi Indonesia Bergabung dengan BRICS*. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/apa-manfaat-brics-untuk-indonesia>
- Satya, V. E. (2025, Januari). *Dampak Keanggotaan Brics Indonesia Terhadap Perekonomian Nasional*. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVII-2-II-P3DI-Januari-2025-249.pdf

- Setuningsih, N. (2025, Januari). *Perjalanan Indonesia hingga Akhirnya Resmi Jadi Anggota BRICS*.
<https://nasional.kompas.com/read/2025/01/07/12110041/perjalanan-indonesia-hingga-akhirnya-resmi-jadi-anggota-brics?page=all>
- Sitoresmi, A. R. (2024, November). *Apa Itu Eksplanatif: Pengertian, Jenis, dan Contoh Penelitian*.
<https://www.liputan6.com/feeds/read/5801601/apa-itu-eksplanatif-pengertian-jenis-dan-contoh-penelitian?page=13>
- Sitorus, S. A. (2025, Januari). *Keuntungan dan potensi kerugian Indonesia gabung BRICS*.
<https://www.antaranews.com/berita/4576798/keuntungan-dan-potensi-kerugian-indonesia-gabung-brics>
- Suara Muhammadiyah. (2025, Januari). *Keuntungan dan Tantangan Masuknya Indonesia ke BRICS*.
<https://www.suaramuhammadiyah.id/read/keuntungan-dan-tantangan-masuknya-indonesia-ke-brics>
- The Conversation. (2025, Agustus). *Indonesia tunda gabung BRICS: keputusan tepat, tapi aliansi ini tetap penting bagi ASEAN*.
- Tristara, A. (2024, Agustus). *Konsisten Sebut Keberlanjutan, Jokowi Isyaratkan Programnya Diteruskan Prabowo?* <https://www.nu.or.id/nasional/konsisten-sebut-keberlanjutan-jokowi-isyaratkan-programnya-diteruskan-prabowo-gu5Wz>
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023, Desember). *Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Verianty, W. A. (2025, Januari). *Mengenal BRICS, Aliansi Ekonomi Global yang Semakin Berpengaruh*.
<https://www.liputan6.com/hot/read/5870693/mengenal-brics-alian-si-ekonomi-global-yang-semakin-berpengaruh>
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 7(1).
- Widiatmaja, A., & Albab, U. (2019, Mei). *Indonesia di Era Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Joko Widodo: Kebijakan Luar Negeri di Tengah Dinamika Lingkungan Strategis Regional*. *Politica*, 10(1).
- Wonggo, O. F. (2025, Januari). *Era Baru Geo-Trump dan Opsi Manuver Indonesia*.
<https://www.lab45.id/detail/287/era-baru-geo-trump-dan-opsi-manuver-indonesia>
- World Integrated Trade Solution. (2022). *Indonesia trade balance, exports and imports*.
<https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/IDN/Year/2022/TradeFlow/EXPI>
MP